

**HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA DALAM BELAJAR
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI
SMA NEGERI 2 KAMPAR**

OLEH :

MAS'ADI

NIM. 10661004592

SKRIPSI

**Telah Diterima dan Disetujui Untuk Dimunaqasahkan
Dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Strata Satu (SI)
Fakultas Psikologi
UIN SUSKA
RIAU**

Pekanbaru, 06 Desember 2012

Pembimbing,

Harmaini, M.Si

NIP: 19720724 200701 1 019

MAS'ADI (2012). HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANGTUA DALAM BELAJAR DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMAN 2 KAMPAR. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi. Hal ini berarti, semakin rendah perhatian orangtua dalam belajar maka akan semakin tinggi kenakalan remaja yang dilakukan remaja atau siswa-siswi.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel 125 orang. Hasil uji validitas alat ukur perhatian orangtua dalam belajar berkisar antara 0,302-0,699 dengan reliabilitas sebesar 0,922 dan validitas alat ukur kenakalan remaja berkisar antara 0,328-0,637 dengan reliabilitas sebesar 0,830. Data yang terkumpul dianalisa menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Didapatkan hasil koefisien korelasi hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 2 Kampar sebesar -0,232 pada taraf signifikan 0,05 dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi diterima.

Kata kunci: Perhatian Orangtua dalam Belajar, Kenakalan Remaja.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul ***"Hubungan antara Perhatian Orangtua Dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 2 KAMPAR"***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentunya masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka penulis dengan penuh kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi civitas akademik Fakultas Psikologi pada umumnya serta bagi siapa saja yang membacanya.

Proses penyelesaian skripsi ini melewati perjuangan yang panjang dan menemukan hambatan dan rintangan. Berkat persetujuan dan pertolongan Allah SWT dan bantuan berbagai pihak berupa do'a, motivasi serta dukungan dalam berbagai hal, akhirnya karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis haturkan sebetuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Rasima terima kasih atas kesabarannya dan kegigihannya yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, yang setiap saat dan setiap waktu berdo'a kepada Allah SWT demi kelancaran penulis dalam menempuh studi di UIN Suska Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA, selaku Rektor UIN Suska Riau.
3. Bapak Dr. Tohirin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
4. Bapak Dr. H. Zuriatul Khair, M.Ag, M.Si, selaku ketua ujian munaqasyah, terima kasih atas waktu dan kesempatan dalam memimpim berjalannya ujian munaqasyah.
5. Bapak Drs. Mukhlis, M.Si, selaku penguji I, terima kasih atas kesempatan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam kesempurnaan menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Alma Yulianti, M.Si, selaku penguji II, terima kasih atas masukan-masukan yang diberikan kepada penulis dalam hal perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Harmaini, M.Si selaku sekretaris ujian munaqasyah dan pembimbing skripsi, terima kasih atas semua bimbingan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Vivik Shofiah, M.Si selaku penasehat akademik (PA), terima kasih karena dengan semangat dan rasa yakin yang diberikan kepada penulis merupakan saran yang sangat berharga selama penulis kuliah dan dalam proses menyelesaikan skripsi.

9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi, terima kasih yang tidak dan sedalam-dalamnya atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
10. Seluruh Staf Tata Usaha, Akademik dan Perpustakaan: Bapak Khairani, Bang Huzaini, Bang Epi, Bang Ricko, Bang Marlius, Mas Eko, Kak Mimin, Kak Ita, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Bapak Fauzul Azmi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Kampar, Bapak Zulkifli, S.Pd selaku guru Bimbingan Pembelajaran (BP), dan Bapak M. Riduan, S.Pd selaku Waka Kurikulum terima kasih karena telah memberikan izin kepada penelliti untuk melakukan *Try Out* dan penelitian di sekolah tersebut.
12. Kakak-kakak_Ku, Asmanidar, Asmawati, Asmadani (Almh), Mashuri, A.Md, Asmaniarti, S.Pd, Masrizal A,Md, dan Adik_Ku Masri Manas. Terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk semua keponakan terima kasih atas partisipasinya.
13. Sahabat-sahabat terbaik_Ku, Hasfi, Heri, Joni, dan Martias. Terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang selama ini kita jalani, mudah-mudahan kebersamaan ini akan terus berlanjut sampai akhirnya.
14. Teman-teman lokal A, Amny, Anto, Betha, Dharma, Deli, Fitriana, Iga, Imah, Imus, Kholid, Laili, Leo, Maidi, Nofrida, Oji, Rian, Rio, Rudi, Tholib, Tri Yani, dan Siti,. Terima kasih atas kebersamannya selama ini, semoga ridho Allah SWT selalu menyertai langkah-langkah menuju kesuksesan. Amin!

15. Seluruh teman-teman angkatan 2006 lokal B dan C, terima kasih atas kebersamaannya.
16. Buat seseorang yang selalu memotivasi dan mendo'akan penulis dalam penyelesaian skripsi ini, "Iyat" terima kasih. Dan buat Elsa Monica (Echa), semangat terus biar cepat selesai dan mendapatkan gelar Sarjananya.
17. Teman-teman yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Sami'un, Siska, Risna, dan teman-teman yang lainnya terima kasih atas bantuannya. Semoga Allah SWT membalas apa yang kalian lakukan terhadap penulis.

Akhir kata penulis harap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membaca, amin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 07 Januari 2013

Penulis,

MAS'ADI

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1. Maksud Penelitian.....	7
2. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Ilmiah	8
1. Kegunaan Ilmiah	8
2. Kegunaan Praktis	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja.....	9
1. Pengertian kenakalan remaja.....	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja	11
3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja.....	21
B. Perhatian Orangtua.....	24
1. Pengertian Perhatian Orangtua dalam Belajar	24
2. Bentuk-bentuk Perhatian Orangtua dalam Belajar.....	27
C. Kerangka Berfikir.....	29
D. Asumsi.....	34
E. Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian dan Operasional Penelitian	36
1. Variabel Penelitian	36
2. Definisi Operasional Variabel.....	36

C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian	39
3. Teknik Sampling	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Alat ukur	40
a. Alat Ukur Variabel Kenakalan Remaja	40
b. Alat Ukur Variabel Perhatian Orangtua dalam Belajar	41
2. Uji Coba Alat Ukur	43
a. Uji Validitas	43
b. Uji Reliabilitas	48
E. Teknik Analisis Data	49
F. Lokasi dan Jadwal Penelitian	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Pengumpulan Data	51
2. Hasil Uji Asumsi	52
a. Hasil Uji Normalitas	52
b. Hasil Uji Linieritas	53
c. Hasil Uji Hipotesis	54
d. Deskripsi Kategorisasi Data	55
B. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa-Siswi SMAN 2 Kampar	38
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja sebelum <i>Try Out</i>	41
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar sebelum <i>Try Out</i>	42
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja setelah <i>Try Out</i>	45
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja Penelitian	46
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar setelah <i>Try Out</i>	47
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar Penelitian	47
Tabel 3.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian	50
Tabel 3.9 Gambaran Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi	55
Tabel 4.0 Gambaran Hipotesis Variabel Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)	56
Tabel 4.1 Kategorisasi Variabel Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)	56
Tabel 4.2 Gambaran Hipotesis Indikator Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)	57
Tabel 4.3 Kategorisasi Indikator Menyediakan Fasilitas Belajar	58
Tabel 4.4 Kategorisasi Indikator Mengawasi Kegiatan Belajar Anak Di Rumah	58
Tabel 4.5 Kategorisasi Indikator Mengawasi Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah	59
Tabel 4.6 Kategorisasi Indikator Mengenal Kesulitan-Kesulitan Anak Di Rumah	60
Tabel 4.7 Kategorisasi Indikator Menolong Anak Mengatasi Kesulitan Belajar	60
Tabel 4.8 Gambaran Hipotesis Variabel Kenakalan Remaja (Y)	61
Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja (Y)	62
Tabel 5.0 Gambaran Hipotesis Aspek Kenakalan Remaja (Y)	63
Tabel 5.1 Kategorisasi Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik	63
Tabel 5.2 Kategorisasi Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi .	64
Tabel 5.3 Kategorisasi Aspek Kenakalan Sosial yang tidak Menimbulkan Korban Dipihak Orang Lain	65
Tabel 5.4 Kategorisasi Aspek Kenakalan yang Melawan Status	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke arah dewasa dimana peran akan berubah serta meningkatnya pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual serta memasuki masa pubertas. Peran orangtua dalam keluarga pada remaja sangat mempengaruhi kematangan remaja, karena pada masa remaja merupakan masa-masa ingin tahu yang besar atau masa coba-coba yang mengutamakan asas kesenangan dalam dirinya.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Salzman (dalam Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*imdependence*), minat-minat, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Pikunas (dalam Yusuf, 2000) menjelaskan periode remaja ini dipandang sebagai masa "Storm & Stress", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyelesaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Sementara itu, Hall (dalam Sarwono, 2001) mengungkapkan bahwa masa remaja (*adolescence*) : 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*storm and drag*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (dalam Sarwono, 2001). Pertentangan nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja, yaitu semua

perilaku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) itu sendiri. Penyimpangan perilaku yang terjadi tersebut di dalam masyarakat disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang sering disebut dengan *juvenile delinquency*, menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, melanggar status, dan tindak kriminal. Menurut Drajat (1986) kenakalan adalah segala perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain serta dapat juga dirinya sendiri. Berdasarkan konsep di atas didapat suatu gambaran tentang kenakalan remaja yaitu semua perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pada hakekatnya, kenakalan remaja bukanlah salah satu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan, bahkan mendukung kenakalan itu sendiri. Diantaranya pengaruh kehidupan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* (keluarga berantakan) misalnya, memberikan potensi yang kuat dalam membuat siswa menjadi melakukan tindakan nakal di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Asfriyati, 2003)

Hal senada juga dikemukakan Hurlock (dalam Willis, 2005) kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Salah satu sumber kerusakan moral menurut Hurlock adalah keluarga yang sibuk,

keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh Ibu.

Selain itu menurut Cavan (dalam Willis, 2005) kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Di luar faktor yang telah dikemukakan di atas, faktor lain yang bisa menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja adalah teman sebaya. Interaksi sosial di lingkungan *intern* sekolah antar anak didik dengan sesamanya, bahkan dengan segenap anggota yang ada di dalamnya, di samping berpengaruh positif, juga memiliki dampak negatif. Di lembaga-lembaga pendidikan formal, terdapat anak baik-baik (dalam artian belum delinkuen) menjadi nakal karena pengaruh teman-teman di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung (Sudarsono, 1989). Kenakalan remaja dapat menimbulkan keresahan di keluarga, sekolah maupun di masyarakat (Sudarsono, 1989). Misalnya pencurian yang dilakukan oleh remaja, perkelahian antar remaja/antar anak didik sehingga meluas sampai antar sekolah, dan begitu juga dengan sikap anak remaja yang memusuhi orang tuanya.

Sebenarnya kalau dilihat dari bentuk kenakalan remaja banyak sekali macamnya, begitu juga dengan hal yang melatarbelakangi kenakalan remaja tersebut, mulai dari faktor dalam diri individu hingga faktor luar dari individu

yaitu lingkungan yang meliputi keluarga, teman sekolah atau sebaya, dan masyarakat.

Berdasarkan faktor penyebab kenakalan remaja, maka salah satu penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah hilang atau berkurangnya pemenuhan kebutuhan afeksional atau kebutuhan kasih sayang khususnya dari orangtua (<http://ipascell.blogspot.com/2011/05/faktor-faktor-penyebab-kenakalan-remaja.html>).

Menurut Fahmi (dalam Mujiyono, 2005), kebutuhan afeksional (kasih sayang) merupakan salah satu kebutuhan utama yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian, bimbingan, kehangatan dari orang yang disayangi, seperti kasih sayang dari orangtua. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan yang utama yang harus dipenuhi, agar individu tidak mengalami kegoncangan jiwa, seperti timbulnya perasaan tidak dihargai. Maka penting sekali bagi orangtua memperhatikan hal tersebut yakni memberikan kasih sayang dan kehangatan bagi anak, khususnya remaja.

Berkaitan dengan masalah kenakalan remaja ini, banyak kasus perilaku remaja yang dikategorikan perilaku nakal, diantaranya: sepanjang tahun 2010 aksi balap liar di kota Pekanbaru berhasil ditekan polisi. Meski aksi sporadis kerap terjadi namun upaya melokalisir dan menekannya membuahkan hasil. Dari operasi penertiban sepanjang tahun itu berhasil diamankan 245 unit motor pelaku balap liar. Namun diawal tahun 2011 geliat balap liar mulai bangkit lagi. Hampir tiap malam aksi balap liar terjadi di sejumlah ruas jalan utama kota ini. Mulai dari jalan Cut Nyak Dien, jalan Diponegoro, Jalan Sudirman, jalan WR. Soepratman, lapangan parkir Sport Centre Rumbai hingga di jalan dekat terminal AKAP.

Kehadiran balap liar lebih banyak berkaitan dengan problem sosiologis. Para pembalap liar memiliki geng sendiri. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan sekelompok kaum muda yang pergi bersama-sama dan sering kali menyebabkan keributan. Tentunya sangat banyak faktor penyebab utama mengapa remaja terjerumus ke dalam balapan liar (Riau Pos, Assayafei: 2011).

Beberapa survei dan penelitian juga menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan. Survei yang dilakukan di empat kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan) menunjukkan bahwa 40% dari 237 responden remaja putri yang telah melakukan aktifitas seksual mengakui kehilangan keperawanan untuk pertama kalinya di rumah, 26% mengaku melakukan hubungan seks pertama kali di rumah kos, dan 26% lainnya di hotel (The Jakarta Post, 27 Januari 2005). Hasil penelitian yang dilakukan Ashari (2003) terhadap remaja yang berstatus pelajar dan putus sekolah di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar juga menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Dari 35 responden yang berstatus pelajar, terdapat 22 orang yang pernah melakukan pencurian, 32 orang pernah menipu, 9 orang pernah melakukan penganiayaan, dan 19 orang mengaku pernah melakukan tindakan pelanggaran kesusilaan. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang menjadi responden dalam penelitian tersebut pernah melakukan lebih dari satu tindakan kenakalan (Elfida, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMAN 2 Kampar pada tanggal 12 Mei 2012, diperoleh data-data kenakalan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar semester genap tahun ajaran

2011/2012 sebagai berikut: cabut pada jam pelajaran sebanyak 47 remaja, keluar dalam waktu jam belajar untuk makan di kantin 24 remaja, ditangkap satpol PP di Bangkinang pada ketika menonton video porno 3 remaja, terlibat muda-mudi (hamil di luar nikah) 5 remaja.

Berkaitan dengan kasus kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMAN 2 Kampar sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa sebanyak 10 orang untuk mengetahui apa penyebab mereka melakukan hal-hal tersebut. Dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa-siswi SMA N 2 Kampar diperoleh data sebagai berikut: mereka tidak memiliki meja belajar, orang tua jarang menanyakan tentang tugas-tugas yang diberikan guru, orangtua jarang menegur mereka untuk belajar. Saat mereka mengalami kesulitan belajar, orang tua kurang peduli dengan kesulitan tersebut. Orangtua kurang peduli terhadap kegagalan yang mereka alami, orangtua jarang menanyakan apakah mereka sudah mengerjakan PR atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dikemukakan di atas, jelaslah bahwa salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan karena mereka kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, terutama perhatian yang berkaitan dengan masalah belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Nio (dalam Kartono, 1992) yang menyatakan, perhatian orangtua dalam belajar, berupa kegiatan membimbing anak terutama dalam belajar, antara lain : menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, menolong anak mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikemukakan di atas, dimana kurangnya perhatian orangtua dalam belajar anak menjadi salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan, maka peneliti ingin melakukan pengkajian lebih intensif untuk menguji kebenaran dari hal tersebut. Dalam rangka itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Perhatian Orangtua dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada siswa SMA Negeri 2 Kampar".

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut "Apakah ada Hubungan antara Perhatian Orangtua Dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 2 KAMPAR".

C. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan mengkaji secara ilmiah Hubungan Antara Perhatian Orangtua dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa, mengungkap kenakalan remaja/siswa dan mengetahui ada atau tidaknya Hubungan antara Perhatian Orangtua dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa itu sendiri.

D. KEGUNAAN ILMIAH

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam segi teoritis yaitu memperkaya pengetahuan dibidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terutama mengenai penelitian tentang Perhatian Orangtua dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberi saran dan masukan praktis bagi siswa dan pihak sekolah terutama guru dan orangtua dengan perhatian yang baik yang diberikan oleh orangtua, guru, serta semua keluarga, dan sekolah sebagai bahan masukan untuk memberikan dorongan dan semangat pada siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar mereka dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian kenakalan remaja

Persoalan remaja di dalam kehidupan manusia sekarang ini membutuhkan perhatian sepenuhnya dari berbagai pihak, terutama dari orangtua yang senantiasa selalu dekat dengan anak. Dalam hal ini peranan orangtua sangat penting karena orangtualah yang bertanggung jawab dalam membimbing anak dan menjaga kehidupan moral anak agar tidak tersesat dalam kehidupannya kelak. Remaja dalam jenjang pendidikan yang berada di sekolah khususnya sekolah menengah atas (SMA) dapat dikategorikan siswa dalam perkembangan sebagai remaja. Bila peranan orangtua ini diabaikan anak, maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kenakalan anak dan remaja (*juvenile delinquency*).

Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, anak muda, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan anak/remaja. Dengan demikian secara etimologi adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono, 2004).

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Fuad Hasan merumuskan *delinquency* sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2004).

Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Menurut B. Simanjuntak, ditinjau secara sosiokultural suatu perbuatan disebut *delinquen* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana dia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsure-unsur anti normative (Sudarsono, 2004).

Salah satu upaya dalam mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petrionio, yang mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (dalam Sarwono, 2003).

Menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003) istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).

Dalam Bakolak Inpres No. 6/1971 pedoman 8 tentang pola penanggulangan kenakalan remaja diungkap mengenai kenakalan remaja sebagai berikut : kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan

remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Menurut Jansen, kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat atau melanggar hukum. Jansen (dalam Sarwono 2005) membagi kenakalan remaja kepada empat kategori, yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status misalnya menghindari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma-norma masyarakat atau melanggar hukum atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau tinggal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006) kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal

a. Reaksi frustrasi negatif

Beberapa reaksi frustrasi negatif yang bisa menyebabkan anak remaja salah ialah:

- 1) Agresi, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistik. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi atau kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.
- 2) Regresi, yaitu reaksi primitif, kekanak-kanakan, infantil, tidak sesuai dengan tingkat usia anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.
- 3) Fiksasi, yaitu pelekatan pada satu pola tingkah laku yang kaku, stereotipis dan tidak wajar. Misalnya mau hidup santai, berlaku keras dan kasar, suka mendendam, suku berkelahi dan lain-lain.
- 4) Rasionalisasi, cara menolong diri tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional. Sedangkan penyebab kegagalan dan kelemahan sendiri selalu dicari pada orang lain, guna menghibur diri sendiri dan membela harga diri.
- 5) Pembeneran diri, yaitu cara pembeneran diri sendiri dengan dalih yang tidak terkendali.

- 6) Proyeksi, yaitu pelemparan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri kepada orang lain.
- 7) Teknik anggur masam (*sour grape technique*), yaitu usaha memberikan sifat buruk kepada objek-objek yang tidak bisa dicapai, sungguhpun objek ini sangat diinginkannya.
- 8) Teknik jeruk manis (*sweet orange technique*), yaitu memberikan atribut unggul dan baik, pada semua kegagalan, kesalahan dan kelemahan sendiri, lewat alasan-alasan yang bisa mengelus-elus serta menyenangkan hati sendiri.
- 9) Identifikasi, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan.
- 10) Narsisme, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha bisa, paling kuasa dan lain sebagainya, sehingga remaja dipenuhi cinta diri, menjadi sulit mendengarkan argumentasi orang lain, senang meledak-ledak dan berkelahi, dan bertingkah laku semau sendiri.
- 11) Autisme, kecenderungan menutupi diri secara total terhadap dunia luar, hanya diri sendirilah yang dianggap baik dan benar, sedang segala sesuatu diluar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.

b. Gangguan pengamatan dan tanggapan

Gangguan tanggapan dan pengamatan antara lain berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*). Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian

yang salah sama sekali. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk dan kecemasan yang berlebihan, dunia dan masyarakat Nampak mengerikan dan mengandung bahaya laten bagi anak sebagai akibat jauhnya anak remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksplosif menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Oleh sebab itu reaksinya cepat naik darah, cepat bertindak menyerang dan berkelahi.

c. Gangguan berpikir dan intelegensi

Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Orang yang sehat mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dan kenyataan. Sebaliknya orang yang terganggu jiwanya akan memperalat pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

Orangtua dan pendidik bisa menghambat dan menstimulasi baik daya pikir dan intelegensi anak. Bisa menghambat antara lain dengan jalan menekan dan menghukum anak-anak secara tak adil, mengadakan macam-macam larangan yang tidak wajar dan lain sebagainya. Sebaliknya juga bisa menstimulasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penentuan keputusan, belajar memecahkan masalah,

memberikan kesempatan untuk beremansipasi dan memainkan peranan yang lebih penting lainnya.

d. Gangguan perasaan atau emosional

Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusiawi. Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan, memegang peranan penting, bahkan primer. Karena itu memperhatikan perasaan orang lain adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan manusiawi mereka.

Gangguan-gangguan fungsi perasaan ini antara lain:

1. *Inkontinensi emosional*
2. *Labilitas emosional*
3. Ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan
4. Ketakutan dan kecemasan
5. Perasaan rendah hati

2. Faktor eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilitas pribadi anak. Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan dari keluarga. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga

memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

- 1) Rumah tangga berantakan
- 2) Perlindungan lebih dari orangtua
- 3) Penolakan orangtua
- 4) Pengaruh buruk dari orangtua

Sedangkan menurut Santrock (2003), faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan antara lain berupa bangun sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, kegiatan yang berlama-lama disekolah, kurikulum yang berubah tidak menentu, guru yang kurang simpatik, dan peraturan yang ketat membuat anak remaja menjadi jemu, jengkel dan apatis. Sebagai akibatnya anak jadi ikut-ikutan tidak mematuhi semua aturan, ingin jadi bebas liar, mau berbuar semau sendiri, menjadi agresif juga suka melakukan perkelahian untuk melampiaskan kedongkolan dan frustasinya.

c. Faktor *milieu* (lingkungan sekitar)

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh

orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya, dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti sosial. Jiwa para remaja amat labil. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film-film dewasa, buku-buku dewasa, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tersebut.

Sedangkan menurut Santrock (2003), faktor-faktor kenakalan remaja antara lain:

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erickson, masa remaja pada tahap di mana identitas versus difusi identitas harus diatasi. Tidaklah mengejutkan, gagasan Erickson mengenai kenakalan dihubungkan dengan kemampuan remaja untuk mengatasi krisis ini secara positif. Erickson percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk :

- a) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.
- b) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erickson percaya bahwa kenakalan remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan peran identitas. Bagi Erickson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas itu negatif.

2. Kontrol Diri

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Feldman & Weinberger, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja.

3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminal. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 tahun sampai 23 tahun.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Menurut Kartono (2003) catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam

kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (dalam Santrock, 2003) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos dan Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

6. Proses Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dkk (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting

dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkat resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8. Kelas Sosial/komunitas

Menurut Santrock (dalam Kartono, 2003) ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini

sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, gangguan emosional atau perasaan. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan *milieu* (lingkungan sekitar).

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Jenis kenakalan remaja yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpers 6 / 1971 adalah sebagai berikut (Willis, 2005) :

- a) Pencurian

Pencurian adalah usaha seseorang atau sekelompok orang yang ingin memiliki hak orang lain dengan jalan melanggar ketentuan yang berlaku, serta dapat merugikan pihak lain.

b) Penipuan

Suatu perbuatan yang menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hukum, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan yang palsu, baik dengan menipu muslihat, maupun dengan rangkaian kebihingan, membujuk orang supaya memberikan suatu barang atau supaya membuat hutang atau menghapus piutang.

c) Penganiayaan

Suatu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membuat perasaan orang lain sakit atau membuat tubuh orang lain luka-luka, baik menggunakan kekuatan diri sendiri, maupun dengan bantuan alat-alat yang bisa menyebabkan orang lain luka-luka seperti : pisau, kaca, obeng dan sebagainya.

d) Pengrusakan

Suatu perbuatan yang membuat sesuatu barang atau benda tidak bisa dipakai, baik untuk sementara maupun selamanya.

e) Pelanggaran kesusilaan

Suatu perbuatan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok seperti : berpakaian yang dapat membangkitkan birahi laki-laki, menempel gambar-gambar porno di tempat umum, mengeluarkan kata-kata kotor, berduan di tempat sepi, atau mengintip orang tidur atau orang mandi yang mana semua

itu melanggar norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, tetapi belum tergolong ke dalam pelanggaran hukum yang berat.

Sedangkan menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003), jika dilihat dari alasan hukum mana kenakalan remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti: perampokan, pencurian, tindakan penyerangan, perusakan, perkosaan, pemerasan dan pembunuhan.
- 2) Pelanggaran status (*status offenses*) adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti: melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Kedua pelanggaran diatas (pelanggaran indeks dan pelanggaran status) dilakukan remaja dibawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Jansen membagi kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dalam empat kategori (dalam Sarwono, 2005), yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perampokan, kebut-kebutan di jalan, mabuk-mabukan dan minuman keras.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, di Indonesia mungkin dapat dimasukkan kedalam hubungan seks sebelum nikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan guru. Perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam artian yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Akan tetapi kelak jiwa remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jansen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

B. PERHATIAN ORANGTUA

1. Pengertian Perhatian Orangtua dalam Belajar

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab terjadi kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang berawal dari pergaulan dalam keluarganya. Dalam keluarga akan tercipta hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang hidup dan tinggal bersama-sama. Hubungan antar anak dengan orangtua akan melahirkan sebuah dukungan sosial sebagai umpan balik dari orang terhadap anak dan perhatian sebagai

pondasi orangtua dalam mengontrol anak baik didalam rumah maupun diluar rumah tempat anak bergaul.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2006) dikatakan bahwa perhatian itu memiliki tiga dimensi, yaitu: 1. Proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsangan atau sederetan perangsang. 2. Penyesuaian organ-organ penginderaan dan sistem syaraf sentral bagi stimulasi maksimal. 3. (*Tichener*) keadaan kejernihan sensosris dengan adanya bagian tepi dan fokusnya.

Menurut Suryabrata (2005) perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Mustaqim (2001) perhatian merupakan pemusatan tanaga psikis tertuju pada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Kemudian Kartini Kartono (1996) menyatakan bahwa perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.

Menurut Walgito (1980) perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi sejumlah aktifitas yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Selanjutnya dalam Ahmadi (2009), perhatian merupakan pola keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Objek yang menjadi sasaran mungkin hal-hal yang ada dalam dirinya sendiri, misalnya tanggapan, pengertian, perasaan, dan sebagainya mungkin hal-hal yang berada di luar dirinya, misalnya: keadaan alam, keadaan masyarakat, keadaan keluarga, sosial ekonomi, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian perhatian menurut para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah suatu aktivitas pemusatan atau kesadaran jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya mempedulikan objek yang merangsang itu.

Menurut Nio (dalam Kartono, 1992) perhatian orangtua dalam belajar adalah kegiatan-kegiatan orangtua membimbing anaknya, terutama dalam belajar. Sementara Keeves (dalam Nurhayati, 2005) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang mencakup pandangan orangtua terhadap sekolah, penyediaan peralatan sekolah, dorongan motivasi orangtua, bimbingan dan penanaman disiplin pada anak mempunyai hubungan pengaruh yang kuat terhadap hasil pendidikan anak.

Selanjutnya apabila pengertian perhatian dikaitkan dengan pendidikan formal, maka perhatian orangtua mengenai pendidikan formal anak dapat diartikan sebagai pemusatan energi yang dilakukan secara sengaja, intensif dan terkonsentrasi. Hal ini dilandasi oleh rasa penuh kesadaran dalam melakukan tindakan-tindakan praktis sebagai usaha untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak (dalam Nurhayati 2005).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua dalam belajar dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orangtua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya dalam kegiatan belajar, menuju tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Perhatian orangtua merupakan variabel yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Dimana, kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan timbulnya kenakalan pada remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Willis (2005) yang menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

2. Bentuk-bentuk Perhatian Orangtua dalam Belajar

Menurut Nio (dalam Kartono, 1992) perhatian orangtua dalam belajar, berupa kegiatan membimbing anak terutama dalam belajar, antara lain:

a) Menyediakan fasilitas belajar

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar dapat berupa alat tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Adanya kesedian orangtua untuk memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

b) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

Orangtua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya, dia akan mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.

c) Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah

Orangtua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah, karena dengan mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di

rumah, orangtua dapat mengetahui apakah anaknya dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Orangtua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenal kesulitan anak dalam belajar, orangtua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran yang sukar diikuti.

e) Menolong anak mengatasi kesulitan belajar

Jika orangtua berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar berarti orangtua berusaha menolong anaknya agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orangtua dapat melakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam waktu belajar atau minta bantuan pada orang lain yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Pendapat Nio (dalam Kartono, 1992) sejalan dengan apa yang dikemukakan Keeves (dalam Nurhayati 2005), bahwa lingkungan keluarga yang mencakup pandangan orangtua terhadap sekolah anaknya, yang meliputi : penyediaan peralatan sekolah, dorongan motivasi orangtua, bimbingan dan penanaman disiplin pada anak mempunyai hubungan pengaruh yang kuat terhadap hasil pendidikan anak.

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja (Santrock, 2003).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perhatian orangtua sangat mempengaruhi perilaku remaja. Positif dan negatifnya perilaku remaja tergantung seberapa besarnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing remaja tersebut. Proses bimbingan yang diberikan keluarga atau peran orangtua dalam memperhatikan anak secara baik akan menciptakan keharmonisan sehingga meminimalisir perilaku *delinquen* yang merugikan diri remaja itu sendiri dan orang lain.

C. KERANGKA BERFIKIR

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang perhatian orangtua dalam belajar dari Nio, sedangkan untuk kenakalan remaja menggunakan teori Jensen.

Masa remaja merupakan masa transisi yang mudah dipengaruhi berbagai bentuk perilaku kenakalan. Pada usia remaja memerlukan bekal yang kuat untuk menghadapi bermacam-macam pengaruh negatif dan perkembangan usia remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar tetapi banyak rintangan yang mampu membentuk perilaku negatif dan positif. Menurut Willis (2005) masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan atau tidak mantap. Di

samping itu, masa remaja juga bisa dikatakan suatu masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.

Pada usia remaja sering terjadinya perilaku menyimpang (kenakalan remaja) atau yang lebih dikenal dengan *juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat atau dursila, kejangkitan, kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2000).

Menurut Daradjat (1986) kenakalan adalah segala perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain serta dapat juga dirinya sendiri. Menurut Sudarsono (2004) perbuatan disebut *delinquen* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung anti normatif. Jika dilakukan oleh seorang yang masih berusia belasan tahun maka perilaku *delinquen* itu disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Jansen, kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dalam empat kategori (dalam Sarwono, 2005), yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, kebut-kebutan di jalan, dan minum-minuman keras.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengrusakan, pencurian, dan pemerasan.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti: penyalahgunaan obat, di Indonesia mungkin dapat dimasukkan kedalam hubungan seks sebelum nikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan guru. Perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam artian yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Akan tetapi kelak jiwa remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jansen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Pada hakekatnya kenakalan remaja bukan suatu problema remaja yang timbul dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan bahkan memicu terjadinya kenakalan remaja, satu diantaranya adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga *broken home*, kehilangan kasih sayang dan perhatian orangtua, kurangnya pemberian pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, kurangnya penerapan ajaran agama di keluarga merupakan suatu dorongan anak menjadi nakal (*delinquent*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Willis (2005), faktor keluarga adalah faktor di luar diri remaja yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Dalam keluarga yang kurang mendapat kasih sayang dan

perhatian orangtua, anak atau remaja mencoba mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah, seperti di dalam kelompok teman-temannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya.

Menurut Nio (dalam Kartono, 1992) perhatian orangtua adalah kegiatan-kegiatan orangtua membimbing anaknya, terutama dalam belajar dengan cara menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, menolong anak mengatasi kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan bentuk-bentuk perhatian orangtua dalam belajar yang diungkapkan oleh Nio, seperti: menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar, menolong anak mengatasi kesulitan belajar. Jika orangtua telah mampu memberikan bentuk-bentuk perhatian di atas, diharapkan pada diri anak timbul rasa memperoleh perhatian dari orangtua sekaligus menambahkan rasa nyaman pada diri anak. Perasaan nyaman ini membuat anak betah tinggal di rumah dan tidak mencari teman di luar rumah untuk mendapatkan perhatian. Dengan kondisi seperti ini akan menghindari remaja bergaul dengan teman-teman yang nakal yang dapat mendorongnya untuk menjadi nakal. Dengan demikian, dengan terpenuhinya perhatian orangtua dalam belajar dapat meminimalisir tingkah laku anak yang mengarah dalam bentuk perilaku yang negatif maupun dalam bentuk perilaku nakal.

Hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan memiliki dampak yang besar terhadap perubahan-perubahan perilaku nakal yang dilakukannya dilingkungan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat. Perhatian yang diberikan orangtua terhadap anak akan menimbulkan keakraban dan rasa aman pada diri anak. Dengan keakraban dan rasa aman tersebut akan menjamin terdapatnya suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan anak. Penelitian Herlinda (2006) dengan tema hubungan antara disfungsi keluarga dengan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa disfungsi keluarga memberikan pengaruh sebesar 40,8% terhadap kenakalan remaja.

Perhatian orangtua merupakan variabel yang cukup berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Dalam hal ini, para remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dapat memicu penyimpangan tingkah laku. Dalam aplikasinya, para remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, mereka cenderung menunjukkan penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kekecewaan mereka (Hawari, 2001). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Willis (2005), dalam keluarga anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua mereka mencoba mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah, seperti di dalam kelompok teman-temannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya.

Keterkaitan hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan perilaku kenakalan remaja juga didukung oleh Santrock (2003) yang mengatakan,

faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

D. ASUMSI

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada landasan teoritis, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi antara lain :

- 1) Masa remaja merupakan masa transisi yang mudah dipengaruhi berbagai bentuk perilaku kenakalan.
- 2) Salah satu faktor yang dapat menanggulangi perilaku nakal remaja adalah kurangnya perhatian orangtua kepada anak.
- 3) Perhatian orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam keluarga, dimana dengan memperoleh perhatian yang cukup dari orang tua diharapkan dapat menanggulangi kenakalan remaja.
- 4) Semakin baik perhatian orangtua dalam belajar maka akan menyebabkan remaja memiliki kecenderungan untuk tidak berperilaku nakal dan sebaliknya semakin buruk perhatian orangtua dalam belajar maka akan menyebabkan remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku nakal.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang dikemukakan di atas, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Terdapat hubungan negatif antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Kampar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel yang lainnya, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

B. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Variabel Penelitian

Identifikasi terhadap variabel penelitian bertujuan untuk memperjelas dan membatasi masalah serta menghindari pengumpulan data yang tidak diperlukan.

Yang menjadi variabel penelitian adalah :

- a. Variabel bebas (X) : Perhatian orangtua dalam belajar
- b. Variabel terikat (Y) : Kenakalan remaja

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian orangtua dalam belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar dilakukan oleh orangtua sebagai usaha untuk membimbing anaknya, dalam hal ini terhadap kegiatan-kegiatan belajar anak sehingga menunjang keberhasilan pendidikannya. Menurut Nio perhatian orangtua dalam belajar ditandai dengan indikator sebagai berikut :

1. Menyediakan fasilitas belajar
 2. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
 3. Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah
 4. Mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar
 5. Menolong anak mengatasi kesulitan belajar
- b. Kenakalan remaja adalah suatu tindakan atau perilaku antisosial, yaitu suatu tindakan atau perilaku yang bertentangan atau melanggar norma-norma sosial yang berlaku baik di masyarakat, di sekolah maupun di dalam keluarga. Dalam memahami masalah kenakalan remaja (*delinquency*) di sini dipakai pendekatan Jansen, yaitu :
1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dengan indikator :
 - a) Perkelahian
 - b) Kebut-kebutan di jalan
 - c) Minum-minuman keras
 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi dengan indikator :
 - a) Pengrusakan
 - b) Pencurian
 - c) Pemerasan
 3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain dengan indikator :
 - a) Mengonsumsi obat-obat terlarang
 - b) Seks sebelum menikah.

4. Kenakalan yang melawan status dengan indikator :

- a) Suka membolos
- b) Minggat dari rumah
- c) Membantah perintah orang tua dan guru

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2007). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Kampar. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa-siswi SMAN 2 Kampar
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X 1	40
2	X 2	42
3	X 3	41
4	X 4	43
5	X 5	43
6	XI IPA 1	32
7	XI IPA 2	33
8	XI IPS 1	33
9	XI IPS 2	33
10	XII IPA 1	34
11	XII IPA 2	32
12	XII IPS 1	47
13	XII IPS 2	46
Jumlah		499

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 2 Kampar

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Juga sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan (Hadi, 2007).

Dalam penelitian data sampel ini, digunakan pendapat Arikunto (1998) bahwa, apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasi besar, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25 % dari populasi. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 125 orang siswa-siswi SMAN 2 Kampar.

3. Teknik Sampling

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Hadi, 2007). *Random* dalam penelitian ini akan dikenakan pada seluruh siswa-siswi SMAN 2 Kampar tanpa memperhatikan kelas. Artinya, peneliti akan mengambil atau mengacak siswa-siswi dari tiap-tiap kelas sehingga target sampel penelitian terpenuhi sebanyak 125 orang siswa-siswi guna mewakili populasi secara keseluruhan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa skala perhatian orangtua dalam belajar dan kenakalan remaja.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian.

a. Alat ukur variabel kenakalan remaja (Y)

Modifikasi skala *likert* meniadakan kategori jawaban netral berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori netral itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban. Kategori jawaban yang artinya ganda (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrument. Kedua, tersedianya jawaban netral itu menimbulkan kecenderungan menjawab netral, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah sering ataukah kearah jarang. Ketiga, maksud kategorisasi jawaban SL-S-J-TP adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, jika disediakan jawaban netral itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah atau didapatkan dari pada responden (Hadi, 1991).

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SL (Selalu): 4, S (Sering): 3, Jarang (Jarang): 2, Tidak Pernah (TP): 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavourable* yaitu

pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SL (Selalu): 1, S (Sering): 2, J (Jarang): 3, TP (Tidak Pernah): 4. Adapun *blue print* alat ukur perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Y)
Sebelum Uji Coba (Try Out)

Aspek-aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah Aitem
Kenakalan korban fisik	a. Perkelahian	1, 29, 32	2, 16, 30, 33	14
	b. Kebut-kebutan di jalan	3, 15	4, 17	
	c. Minum-minuman keras	5, 31, 34	-	
Kenakalan korban materi	a. Pengrusakan	6, 18, 36	20, 35	11
	b. Pencurian	37	7	
	c. Pemerasan	8, 19, 38	21	
Kenakalan sosial	a. Mengonsumsi obat-obat terlarang	9, 22	24	9
	b. Seks sebelum menikah	10, 23, 39, 46	11, 25	
Kenakalan status	a. Suka membolos	40	41, 45	12
	b. Minggat dari rumah	12, 26, 42	27	
	c. Membantah perintah orangtua	13, 43	14, 28, 44	
Total		27	19	46

b. Alat ukur variabel perhatian orangtua dalam belajar (X)

Modifikasi skala *likert* meniadakan kategori jawaban netral berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori netral itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban. Kategori jawaban yang artinya ganda (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrument. Kedua, tersedianya jawaban netral itu menimbulkan kecenderungan menjawab netral, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah sering ataukah kearah jarang.

Ketiga, maksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STTS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, jika disediakan jawaban netral itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau atau didapatkan dari pada responden (Hadi, 1991).

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SS (Sangat Setuju): 4, S (Setuju): 3, Tidak Setuju (TS): 2, Sangat Tidak Setuju (STS): 1.

Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavourable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SS (Sangat Setuju): 1, S (Setuju): 2, Tidak Setuju (TS): 3, Sangat Tidak Setuju (STS): 4. Adapun *blue print* alat ukur perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
***Blue Print* Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)**
Sebelum uji coba (*try out*)

Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah Aitem
Menyediakan fasilitas belajar	1, 11, 29, 31	2, 14, 30, 33	8
Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	3, 12, 28, 32	4, 15, 27, 34, 39	9
Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah	5, 13, 25, 36, 40	6, 16, 26, 35,	9
Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar	7, 17, 24,	8, 19, 23,	6
Menolong anak mengatasi kesulitan dalam belajar	9, 18, 21, 22, 37	10, 20, 38, 41	9
Total	21	20	41

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian ini dilaksanakan maka alat ukur yang digunakan perlu dilakukan uji coba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur. Uji coba alat ukur ini dilakukan kepada sejumlah subjek yang dicari secara acak yang dapat mewakili setiap angkatan tiap kelasnya.

Uji coba alat ukur dilakukan pada siswa-siswi SMAN 2 Kampar pada tanggal 7 Agustus 2012. Uji alat ukur ini diberikan kepada 35 siswa-siswi, dimana dari 35 siswa-siswi ini mewakili tiap kelas yaitu kelas X, XI, XII. Dengan demikian jumlah subjek untuk uji coba alat ukur adalah 35 orang, dan mereka yang telah dijadikan sebagai subjek uji coba alat ukur tidak lagi dikenai sebagai subjek penelitian.

a. Uji Validitas

Menurut Azwar (2009), validitas berasal dari kata *validity* yaitu merupakan hal yang berkaitan dengan ketepatan dan kecermatan instrument ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument dinyatakan sah jika instrument itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkap apa yang ingin diungkap.

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *Korelasi Product Moment* dengan bantuan program *Statiscal Product And Service Solution (SPSS)17 for Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas dengan

menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson (Sugiyono, 1999) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Korelasi Product Moment
- X : Skor Aitem Tiap Subjek
- Y : Skor Total Aitem Tiap Subjek
- x : Jumlah Skor Skala X
- y : Jumlah Skor Skala Y
- N : Jumlah Subjek

Penentuan kesahihan adalah berdasarkan kriteria yang dikemukakan Azwar (2004), yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0,30. Dengan demikian aitem yang koefisien 0,30 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi 0,30. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit criteria dari 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi 0,30.

Dari hasil uji coba yang dilakukan pada 35 orang subjek, alat ukur kenakalan remaja yang terdiri dari 46 aitem didapatkan sebanyak 28 aitem yang valid dengan koefisien korelasi total berkisar antara 0,328 sampai 0,637, sedangkan selebihnya sebanyak 18 aitem dinyatakan gugur karena korelasi total

aitem-aitem tersebut kurang atau di bawah 0,30. Adapun rincian aitem yang valid dan yang gugur untuk skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Y)
Setelah Try Out

No	Indikator	<i>Favourabel</i>		<i>Unfavourabel</i>		Jumlah Aitem
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	a. Perkelahian	1, 29, 32	-	2, 33	16, 30	14
	b. Kebut-kebutan di jalan	3	15	-	4, 17	
	c. Minum-minuman keras	34	5, 31	-	-	
2	a. Pengrusakan	6, 18	36	-	20, 35	11
	b. Pencurian	37	-	-	7	
	c. Pemerasan	8, 19, 38	-	-	21	
3	a. Mengkomsumsi obat-obat terlarang	9, 22	-	24	-	9
	b. Seks sebelum menikah	10, 23, 39	46	25	11	
4	a. Suka membolos	40	-	41, 45	-	12
	b. Minggat dari rumah	26, 42	12	27	-	
	c. Membantah perintah orangtua	-	13, 43	14, 44	28	
Total		19	8	9	10	46

Berdasarkan hasil dari *blue print* skala kenakalan remaja yang valid dan yang gugur, maka dibuat *blue print* penelitian skala kenakalan remaja yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Y)
Penelitian

Aspek-aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Kenakalan korban fisik	d. Perkelahian	1, 20, 28	2, 16	7
	e. Kebut-kebutan di jalan	3	-	
	f. Minum-minuman keras	17	-	
Kenakalan korban materi	d. Pengrusakan	6, 18	-	6
	e. Pencurian	21	-	
	f. Pemerasan	7, 8, 19	-	
Kenakalan sosial	c. Mengonsumsi obat-obat terlarang	9, 22	24	7
	d. Seks sebelum menikah	10, 12, 23	25	
Kenakalan status	d. Suka membolos	13	4, 15	8
	e. Minggat dari rumah	5, 26	27	
	f. Membantah perintah orangtua	-	11, 14	
Total		19	9	28

Alat ukur kedua adalah alat ukur perhatian orangtua dalam belajar. Pada alat ukur perhatian orangtua dalam belajar terdapat 41 aitem yang diuji cobakan kepada 35 subjek uji coba diperoleh sebanyak 38 aitem yang valid dengan koefisien korelasi total berkisar antara 0,302 sampai 0,669, sedangkan selebihnya sebanyak 3 aitem dengan koefisien korelasi total berada di bawah 0,30 dinyatakan tidak valid atau gugur. Adapun rincian aitem yang valid dan yang gugur untuk skala perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Blue Print Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)
Setelah Try Out

No	Indikator	Favourabel		Unfavourabel		Jumlah Aitem
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Menyediakan fasilitas belajar	1, 11, 29, 31	-	2, 14, 30, 33	-	8
2	Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	3, 12, 28	32	4, 15, 27, 34, 39	-	9
3	Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah	5, 25, 40	13, 36	6, 16, 26, 35	-	9
4	Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar	7, 17, 24	-	8, 19, 23	-	6
5	Menolong anak mengatasi kesulitan dalam belajar	9, 18, 21, 22, 37	-	10, 20, 38, 41	-	9
Total		19	3	20	-	41

Berdasarkan hasil *blue print* skala perhatian orangtua dalam belajar yang valid dan yang gugur, maka dibuat *blue print* penelitian skala perhatian orangtua dalam belajar yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3.7
Blue Print Skala Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)
Penelitian

Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Menyediakan fasilitas belajar	1, 11, 28, 30	2, 13, 29, 31	8
Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	3, 12, 27	4, 14, 26, 32, 36	8
Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah	5, 24, 37	6, 15, 25, 33	7
Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar	7, 16, 23	8, 18, 22	6
Menolong anak mengatasi kesulitan dalam belajar	9, 17, 20, 21, 34	10, 19, 35, 38	9
Total	18	20	38

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukuran yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Ide pokok dalam konsep reliabel adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2009).

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2009) dengan bantuan program *SPSS 17 for Windows*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

= Koefisien reliabilitas Alpha

k = Banyaknya belahan

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor tes (X)

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for Windows*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendahnya reliabilitasnya (Azwar, 2004).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada aitem skala kenakalan remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,830. Sementara aitem skala perhatian orangtua dalam belajar diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,922.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *korelasi product moment* dengan menggunakan bantuan program *Statiscal Product and Service Solution (SPSS) 17 far Windows*. Data hasil pengukuran variabel X (perhatian orangtua dalam belajar) yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data variabel Y (kenakalan remaja) yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *Korelasi Product Moment*. Adapun rumus statistiknya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy}** : Koefisien Korelasi Product Moment
- X** : Skor Aitem Tiap Subjek
- Y** : Skor Total Aitem Tiap Subjek
- x** : Jumlah Skor Skala X
- y** : Jumlah Skor Skala Y
- N** : Jumlah Subjek

F. LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Kampar, adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan Sinopsis	September 2010
2	Revisi Sinopsis	September 2010 - Februari 2011
3	Penunjukan Pembimbing	21 Februari 2011
4	Penyusunan Proposal	Februari 2011 - Mei 2012
5	Seminar Proposal	02 Mei 2012
6	Revisi Proposal Penelitian	02 Mei – 25 Juni 2012
7	Penyusunan Instrumen	Juni – Juli 2012
8	Uji Coba Alat Ukur dan Pengumpulan Data Uji Coba	07 Agustus – September 2012
9	Penelitian	13 September 2012
10	Pengolahan Data Penelitian	September - Oktober 2012
11	Penyusunan Laporan Penelitian	Oktober - November 2012
12	Seminar Hasil Penelitian	21 November 2012
13	Ujian Munaqasah	19 Desember 2012

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala kepada subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Skala penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala perhatian orangtua dalam belajar dan skala kenakalan remaja.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 September 2012 pada siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini, kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa-siswi SMAN 2 Kampar yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan untuk mengisi skala tersebut.

Skala penelitian ini di berikan kepada 125 orang siswa-siswi yang telah dipilih secara acak, dimana siswa-siswi yang telah diacak ini merupakan perwakilan dari setiap kelas (X, XI, dan XII). Setelah skala dibagikan, peneliti memeriksa skala yang telah diberikan subjek, dan skala kembali semua dengan utuh berjumlah 125 skala.

Dalam skala ini tidak ada pernyataan yang jawabannya dianggap benar ataupun salah melainkan yang menggambarkan keadaan subjek sesungguhnya, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa memiliki beban. Skala penelitian ini dikumpulkan pada hari itu juga langsung kepada peneliti tanpa

melalui perantara tangan orang lain. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan pengolahan dan penganalisaan data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dan dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS for 17 Windows*.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji analisis data, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki memenuhi kaidah penelitian yang disyaratkan, yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dibahas terlebih dahulu tentang uji asumsi kedua data tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17 for Windows*.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak pada penelitian adalah dengan rasio antara kecondongan kurva (*Skewness*) dan kerampingan kurva (*Kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing.

Rasio *skewnwss* adalah nilai *skewness* dibagi *standar error skewness*. Dimana jika skor berada diantara -2 sampai +2 maka distribusi data normal. Rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi *standard error kurtosis*. Dimana jika skor berada antara -2 sampai +2 maka distribusi data normal (Hartono, 2005).

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan computer program *SPSS 17 for Windows*, didapatkan hasil untuk variabel X (Perhatian Orangtua dalam Belajar) diperoleh rasio *skewness* sebesar -2,087 dan rasio *kurtosis* sebesar 0,832. Sedangkan hasil untuk variabel Y (Kenakalan Remaja) diperoleh rasio *skewness* sebesar 0,221 dan rasio *kurtosis* sebesar -1,911 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* dari kedua variabel tersebut berada dalam rentang -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data dari kedua variabel dalam penelitian ini adalah normal.

b. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *Scatter* dengan menggunakan program *SPSS 17 for Windows*. Untuk mengetahui data linier atau tidak, dasar yang digunakan mengacu kepada pendapat Hartono, (2005) bahwa bila probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dikategorikan linier. Dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan, diketahui bahwa *F* hitung sebesar 7,017 dengan tingkat probabilitas signifikan 0,009. Taraf signifikansi dari uji linieritas dalam penelitian ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini adalah linier.

Selanjutnya dari hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada variabel yang lainnya) atau *Rsquare*, dalam penelitian ini diperoleh nilai *Rsquare* sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa Perhatian Orangtua dalam Belajar (X) mempengaruhi Kenakalan Remaja (Y) 5,4%.

c. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, agar diketahui tingkat signifikansi antara hubungan perhatian orangtua dengan kenakalan remaja. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS 17 for Windows*.

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh koefisien korelasi antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja yaitu sebesar -0,232 dengan taraf signifikan 0,009. Adapun ketentuan diterima atau ditolakny sebuah hipotesis yaitu apabila probabilitas signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2005).

Dalam hal ini probabilitas (p) yaitu 0,009 lebih kecil dari pada 0,05 (0,009 \leq 0,05), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja diterima. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi perhatian orangtua dalam belajar maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Dan sebaliknya, semakin rendah perhatian orangtua dalam belajar maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi tersebut.

Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini:

Tabel 3.9
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2008

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja diperoleh angka sebesar -0,232 dengan taraf signifikan 0,009. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 3.9, maka koefisien korelasi berada pada angka 0,2000-0.399. Hal ini berarti tingkat hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja berada pada kategori rendah.

d. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti dalam rangka memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2008).

Pada skala perhatian orangtua dalam belajar, subjek dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Gambaran

hipotesis variabel perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel 4.0 berikut:

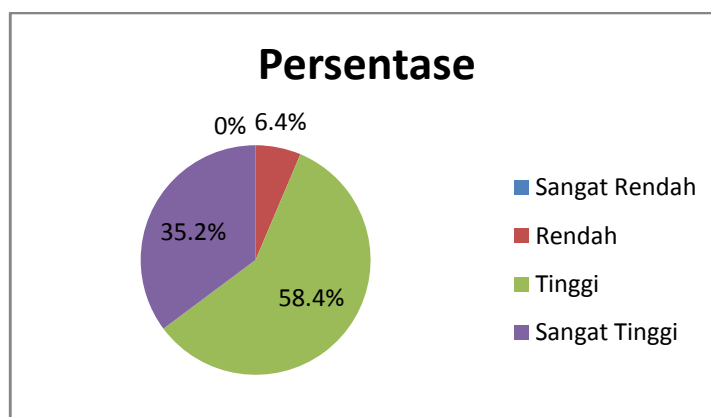
Tabel 4.0
Gambaran Hipotesis Variabel Perhatian Orangtua Dalam Belajar (X)

Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
38	38	152	114	95	19

Pada skala perhatian orangtua dalam belajar, terdiri dari 38 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 38 = 38$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 38 = 152$. Rangnya $152 - 38 = 114$, mean $(152 + 38)/2 = 95$, dan standar deviasinya $(152 - 38)/6 = 19$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Kategorisasi Variabel Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	38 X 67	0	0%
Rendah	67 < X 95	8	6,4%
Tinggi	95 < X 123	73	58,4%
Sangat tinggi	123 < X 152	44	35,2%
Jumlah		125 orang	100 %



Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa variabel perhatian orangtua dalam belajar yang dimiliki kategorisasi sangat rendah tidak ada (0%), sebanyak 8 (6,4%) remaja dikategorisasikan rendah, sebanyak 73 (58,4%) remaja dikategorisasikan tinggi, dan sebanyak 44 (35,2%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Dalam hal ini dapat memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar mendapatkan perhatian orangtua dalam belajar pada kategorisasi tinggi. Dengan kata lain remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar sudah mendapatkan perhatian yang tinggi dari orangtuanya dalam belajar.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan indikator dari perhatian orangtua dalam belajar. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada indikator perhatian orangtua dalam belajar dilakukan dengan membuat empat (4) kategorisasi yaitu, sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.2
Gambaran Hipotesis Indikator Perhatian Orangtua dalam Belajar (X)

Indikator	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
Menyediakan fasilitas belajar	8	32	24	40	4
Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	8	32	24	40	4
Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah	7	28	21	17,5	3,5
Mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar	6	24	18	15	3
Menolong anak mengatasi kesulitan belajar	9	36	27	22,5	4,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator menyediakan fasilitas belajar sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasi Menyediakan Fasilitas Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	8 X 14	0	0%
Rendah	14 < X 20	3	2,4%
Tinggi	20 < X 24	33	26,4%
Sangat tinggi	24 < X 32	89	71,2%
Jumlah		125 orang	100 %

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa tidak ada remaja atau siswa-siswi pada kategorisasi sangat rendah (0%), sebanyak 3 (2,4%) remaja berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 33 (26,4%) remaja berada pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 89 (71,2%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Artinya, rata-rata remaja di SMAN 2 Kampar dalam indikator perhatian orangtua dalam menyediakan fasilitas belajar tergolong sangat tinggi atau sangat baik. Dengan kata lain, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar kesedian orangtua dalam memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak sangat tinggi dan sangat baik. Harapan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam belajar ini, agar anak terdorong untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Tabel 4.4
Kategorisasi Mengawasi Kegiatan Belajar Anak Di Rumah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	8 X 14	0	0%
Rendah	14 < X 20	14	11,2%
Tinggi	20 < X 24	45	36%
Sangat tinggi	24 < X 32	66	52,8%
Jumlah		125 orang	100 %

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa tidak ada remaja pada kategorisasi sangat rendah (0%), sebanyak 14 (11,2%) remaja berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 45 (36%) remaja berada pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 66

(52,8%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar dalam indikator perhatian orangtua dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah tergolong sangat tinggi. Dengan kata lain, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar rata-rata orangtuanya sudah memberikan pengawasan yang sangat tinggi atau sangat baik dalam mengawasi kegiatan belajar di rumah. Dimana dengan mengawasi kegiatan belajar anak di rumah orangtua akan mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.5
Kategorisasi Mengawasi Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	7 X 13	0	0%
Rendah	13 < X 18	21	16,8%
Tinggi	18 < X 23	69	55,2%
Sangat tinggi	23 < X 28	35	28%
Jumlah		125 orang	100 %

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada remaja pada kategorisasi sangat rendah (0%), sebanyak 21 (16,8%) remaja berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 69 (55,2%) remaja berada pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 35 (28%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar dalam indikator perhatian orangtua dalam mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah tergolong tinggi. Dengan kata lain, remaja yang berstatus siswa-siswi SMAN 2 Kampar pengawasan yang dilakukan orangtua dalam penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah tergolong tinggi dan baik. Dimana dengan mengawasi penggunaan waktu belajar

anak-anaknya di rumah ini orangtua dapat mengetahui apakah anaknya dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.6
Kategorisasi Mengenai Kesulitan-Kesulitan Anak Dalam Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$6 \leq X < 11$	3	2,4%
Rendah	$11 \leq X < 15$	16	12,8%
Tinggi	$15 \leq X < 19$	65	52%
Sangat tinggi	$19 \leq X < 24$	41	32,8%
Jumlah		125 orang	100 %

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 3 (2,4%) remaja berada pada kategorisasi sangat rendah, sebanyak 16 (12,4%) remaja berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 65 (52%) berada pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 41 (32,8%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar dalam indikator perhatian orangtua mengenai kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar tergolong tinggi. Dengan kata lain, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar kesadaran orangtua dalam memahami atau mengenai kesulitan-kesulitan anak dalam belajar tergolong tinggi dan baik, dimana dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Tabel 4.7
Kategorisasi Menolong Anak Mengatasi Kesulitan Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$9 \leq X < 16$	1	0,8%
Rendah	$16 \leq X < 23$	16	12,8%
Tinggi	$23 \leq X < 30$	68	54,4%
Sangat tinggi	$30 \leq X < 36$	40	32%
Jumlah		125 orang	100 %

Tabel 4.7 di atas menunjukkan sebanyak 1 (0,8%) remaja berada pada kategorisasi sangat rendah, sebanyak 16 (12,8%) remaja berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 68 (54,4%) remaja berada pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 40 (32%) remaja dikategorisasikan sangat tinggi. Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar dalam indikator perhatian orangtua dalam menolong anak mengatasi kesulitan belajar tergolong tinggi. Dengan kata lain, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar usaha orangtua mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar tergolong tinggi dan baik, berarti ada usaha yang dilakukan orangtua menolong anaknya agar berhasil dalam proses belajarnya. Usaha orangtua itu bisa dengan memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam waktu belajar atau minta bantuan pada orang lain yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Pada skala kenakalan remaja, subjek dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Gambaran hipotesis variabel perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.8
Gambaran Hipotesis Variabel Kenakalan Remaja (Y)

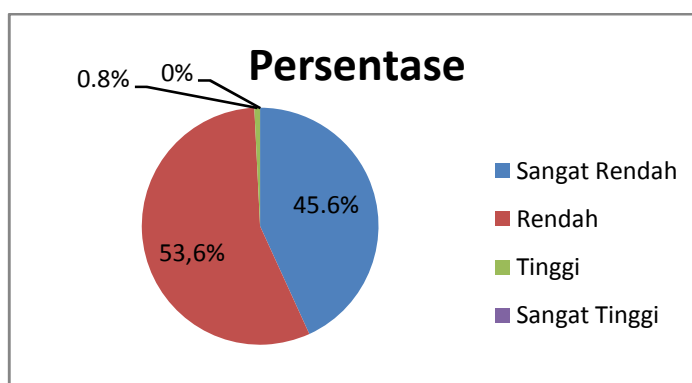
Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
28	28	112	84	70	14

Pada skala kenakalan remaja, terdiri dari 28 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 28 = 28$, sedangkan nilai

tertinggi adalah $4 \times 28 = 112$. Rangnya $112 - 28 = 84$, mean $(112 + 28)/2 = 70$, dan standar deviasinya $(112 - 28)/6 = 14$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel perhatian orangtua dalam belajar dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja (Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$28 \leq X < 49$	57	45,6%
Rendah	$49 \leq X < 70$	67	53,6%
Tinggi	$70 \leq X < 91$	1	0,8%
Sangat tinggi	$91 \leq X < 112$	0	0%
Jumlah		125 orang	100 %



Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja yang berada pada kategorisasi sangat rendah sebanyak 57 (45,6%) remaja, sebanyak 67 (53,6%) berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 1 (0,8%) remaja berada pada kategorisasi tinggi dan tidak ada remaja berada pada kategorisasi sangat tinggi (0%). Dalam hal ini dapat memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar untuk melakukan kenakalan berada pada kategorisasi rendah. Dengan kata lain, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar kecenderungan untuk tidak

melakukan kenakalan remaja rendah dan pada umum jarang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar tersebut.

Tabel 5.0
Gambaran Hipotesis Aspek Kenakalan Remaja (Y)

Indikator	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	7	28	21	17,5	3,5
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	6	24	18	15	3
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	7	28	21	17,5	3,5
Kenakalan yang melawan status	8	32	24	20	4

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, maka diperoleh kategorisasi untuk indikator kenakalan remaja pada siswa sebagai berikut:

Tabel 5.1
Kategorisasi Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	7 X 13	76	60,8%
Rendah	13 < X 18	45	36%
Tinggi	18 < X 23	4	3,2%
Sangat tinggi	23 < X 28	0	0%
Jumlah		125 orang	100 %

Dari tabel 5.1 menunjukkan aspek bahwa kenakalan menimbulkan korban fisik memiliki kategorisasi sangat rendah sebanyak 76 (60,8%) remaja, sebanyak 45 (36%) remaja yang telah melakukan tindakan kenakalan menimbulkan korban fisik berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 4 (3,2%) remaja yang telah melakukan tindakan kenakalan menimbulkan korban fisik berada pada kategorisasi tinggi, dan tidak ada remaja yang melakukan tindakan kenakalan

menimbulkan korban fisik berada dalam kategorisasi sangat tinggi (0%). Hal ini memperlihatkan bahwa, sebagian besar remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar memiliki perilaku kenakalan menimbulkan korban fisik berada pada kategorisasi sangat rendah. Maka dapat diartikan bahwa, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar sebagian besar tidak pernah melakukan tindakan kenakalan menimbulkan korban fisik pada orang lain.

Tabel 5.2
Kategorisasi Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	6 X 11	73	58,4%
Rendah	11 < X 16	46	36,8%
Tinggi	16 < X 20	6	4,8%
Sangat tinggi	20 < X 24	0	0%
Jumlah		125 orang	100 %

Tabel 5.2 di atas menunjukkan aspek bahwa kenakalan menimbulkan korban materi memiliki kategorisasi sangat rendah sebanyak 73 (58,4%) remaja, sebanyak 46 (36,8%) remaja telah melakukan kenakalan menimbulkan korban materi berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 6 (4,8%) remaja telah melakukan kenakalan menimbulkan korban materi berada pada kategorisasi tinggi, dan tidak ada remaja yang telah melakukan kenakalan menimbulkan korban materi (0%). Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar yang memiliki perilaku kenakalan menimbulkan korban materi berada pada kategorisasi sangat rendah. Dengan kata lain, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar sebagian besar ada yang tidak pernah melakukan kenakalan menimbulkan korban materi pada orang lain disekitarnya.

Tabel 5.3
Kategorisasi Kenakalan Sosial yang tidak Menimbulkan Korban Dipihak Orang Lain

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	7 X 13	77	61,6%
Rendah	13 < X 18	44	35,2%
Tinggi	18 < X 23	4	3,2%
Sangat tinggi	23 < X 28	0	0%
Jumlah		125 orang	100 %

Dari tabel 5.3 menunjukkan aspek bahwa kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain memiliki kategorisasi sangat rendah sebanyak 77 (61,6%) remaja, sebanyak 44 (35,2%) remaja telah melakukan kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 4 (3,2%) remaja telah melakukan kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain berada pada kategorisasi tinggi, dan tidak ada remaja yang telah melakukan kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain berada pada kategorisasi tinggi (0%). Hal ini memperlihatkan bahwa, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar yang memiliki perilaku kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain berada pada kategorisasi sangat rendah. Maka dapat diartikan bahwa, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar sebagian besar tidak pernah melakukan tindakan kenakalan sosial menimbulkan korban dipihak orang lain.

Tabel 5.4
Kategorisasi Kenakalan yang Melawan Status

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	8 X 14	63	50,4%
Rendah	14 < X 20	58	46,4%
Tinggi	20 < X 26	4	3,2%
Sangat tinggi	26 < X 32	0	0%
Jumlah		125 orang	100 %

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa aspek kenakalan melawan status memiliki kategorisasi sangat rendah sebanyak 63 (50,4%) remaja, sebanyak 58 (46,4%) remaja telah melakukan kenakalan melawan status berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 4 (3,2%) remaja yang telah melakukan kenakalan melawan status berada pada kategorisasi tinggi, dan tidak ada remaja telah melakukan kenakalan melawan status berada pada kategorisasi sangat tinggi (0%). Artinya, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar yang memiliki perilaku kenakalan melawan status berada pada kategorisasi sangat rendah. Dengan kata lain, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar sebagian besar tidak pernah melakukan tindakan kenakalan melawan status.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearsons* dari program *SPSS 17 for Windows*. Dari pengolahan data diperoleh -0,232 dengan taraf signifikan 0,009. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa. Ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja, artinya perhatian orangtua dalam belajar memberikan kontribusi secara signifikan dalam menurunkan dan meningkatkan kenakalan remaja pada siswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja negatif, artinya semakin tinggi

orangtua memberikan perhatian dalam belajar, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang terjadi pada siswa-siswi. Sebaliknya, semakin rendah orangtua memberikan perhatian dalam belajar, maka semakin meningkat atau tinggi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa-siswi tersebut.

Berdasarkan hasil analisa dari data penelitian, diketahui bahwa dari semua sampel penelitian yang berjumlah 125 siswa-siswi SMAN 2 Kampar memiliki perhatian orangtua dalam belajar yang berada pada kategorisasi sangat rendah (0%), kategorisasi rendah (6,4%), kategorisasi tinggi (58,4%), dan kategorisasi sangat tinggi (35,2%). Ini menunjukkan bahwa remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar kebanyakan telah mendapatkan perhatian orangtua dalam belajar yang tinggi. Artinya, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang sangat baik dari orangtuanya dalam belajar. Untuk lebih rincinya dapat di lihat pada per indikator, menyediakan fasilitas belajar tergolong dalam kategorisasi sangat tinggi yaitu sebanyak (71,2%) remaja, pada indikator mengawasi kegiatan belajar anak di rumah tergolong dalam kategorisasi sangat tinggi yaitu sebanyak (52,8%) remaja, pada indikator mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah tergolong dalam kategorisasi tinggi yaitu sebanyak (55,2%) remaja, pada indikator mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar tergolong dalam kategorisasi tinggi yaitu sebanyak (52%), dan pada indikator menolong anak mengatasi kesulitan belajar tergolong dalam kategorisasi tinggi yaitu sebanyak (54,4%) siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, kenakalan remaja yang dimiliki remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar, berada pada kategorisasi sangat rendah sebanyak (45,6%), kategorisasi rendah sebanyak (53,6%), kategorisasi tinggi sebanyak (0,8%), dan dalam kategorisasi sangat tinggi sebanyak (0%). Ini menunjukkan bahwa, remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar memiliki perilaku kenakalan remaja yang rendah. Artinya, kebanyakan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar kecenderungan untuk tidak melakukan kenakalan remaja rendah dan pada umum jarang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar tersebut. Bila dilihat per indikatornya, untuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain tergolong dalam kategorisasi rendah yaitu sebanyak (60,8%) remaja, pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban materi tergolong dalam kategorisasi sangat rendah yaitu sebanyak (58,4%) remaja, pada indikator kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain tergolong dalam kategorisasi sangat rendah yaitu sebanyak (61,6%) remaja, dan pada indikator kenakalan yang melawan status tergolong dalam kategorisasi sangat rendah yaitu sebanyak (50,4%) remaja.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), status sosial ekonomi orangtua rendah, penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat, dan kurang perhatian orangtua. Remaja yang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, terutama perhatian yang berkaitan dengan masalah belajar itu akan mengurangi remaja untuk melakukan perilaku nakal. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2003), faktor keluarga

sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Perhatian orangtua dalam belajar yang lemah mengakibatkan terjadinya perkelahian, kebut-kebutan di jalan, minum-minuman keras, pengrusakan, pencurian, pemerasan, mengkonsumsi obat-obat terlarang, seks sebelum nikah, suka membolos, minggat dari rumah dan membantah perintah orang tua dan guru.

Ini sejalan dengan penelitian Herlinda (2006) dengan tema hubungan antara disfungsi keluarga dengan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa disfungsi keluarga memberikan pengaruh sebesar 40,8% terhadap kenakalan remaja. Ini menunjukkan bahwa, adanya komunikasi kurang baik diantara anggota keluarga dapat memicu anak untuk berperilaku yang melanggar norma-norma hukum maupun masyarakat. Sementara penelitian Nahhawa (2010) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kenakalan remaja itu sendiri, dengan kontribusi sebesar 43,8%.

Perhatian orangtua dalam belajar memiliki keterkaitan dengan kenakalan remaja. Keterkaitan antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja pada siswa ini terlihat dari hasil analisis data di atas, memperlihatkan bahwa perhatian orangtua dalam belajar berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa. Kenakalan remaja dapat dikurangi apabila terdapat perhatian orangtua dalam belajar yang tinggi. Orangtua yang memiliki perhatian dalam belajar yang tinggi mampu mengurangi remaja untuk berperilaku nakal.

Setiap perilaku nakal yang muncul pada siswa dapat dikurangi dengan cara menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar, menolong anak mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, kenakalan remaja pada siswa juga dapat dialihkan dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti kegiatan bakti sosial, olahraga, mengikuti pengajian dan lain sebagainya. Dengan banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu langkah dalam mengurangi perilaku nakal pada remaja itu sendiri, khususnya pada pelajar (siswa-siswi).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perhatian orangtua dalam belajar dengan kenakalan remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Hal ini berarti, semakin rendah perhatian orangtua dalam belajar maka akan semakin tinggi kenakalan yang dilakukan remaja atau siswa-siswi SMAN 2 Kampar. Sebaliknya, semakin tinggi perhatian orangtua dalam belajar maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi tersebut.

Secara umum kecenderungan perhatian orangtua dalam belajar di SMAN 2 Kampar adalah tinggi, baik pada aspek menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak-anak dalam belajar, dan menolong anak mengatasi kesulitan belajar. Dan selanjutnya, secara umum kenakalan remaja pada siswa SMAN 2 Kampar dikategorikan rendah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memiliki saran-saran yang ingin disampaikan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran tersebut antara lain adalah:

1. Kepada pihak Orangtua: agar orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak dalam belajar secara lebih intensif dalam rangka mencegah anak untuk bergaul dengan orang-orang yang nakal sehingga dapat menghindari anak atau remaja berperilaku nakal.
2. Kepada pihak Remaja: agar tetap dapat membentengi diri dari berbagai pengaruh yang dapat mengarahkannya untuk berperilaku nakal.
3. Kepada peneliti selanjutnya: dalam penelitian ini variabel yang dikaitkan dengan kenakalan remaja adalah perhatian orangtua dalam belajar, bukan perhatian orangtua secara umum terhadap anak. Untuk melengkapi dan menyempurnakan bagaimana keterkaitan antara perhatian orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji bagaimana keterkaitan antara variabel perhatian orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kedokteran.
- Assyafei, H. 2011. *Liputan Khusus "Aksi Nekat Balap Liar"*. Riau Pos: Pekanbaru.
- Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- _____. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Z, 1986. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elfida, D. 2005. *Hubungan antara Kemampuan Mengontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Madya*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Gunarsa, S. 2003. *Psikologi Perkemabangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. GunungMulia.
- Hadi, S. 1991. *Methodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2007. *Statistik, jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistika dan Penelitian dengan Komputer*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hawari, D. 2001. *Al-qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesejahteraan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa.
- Herlinda, S. 2006. *Hubungan antara Disfungsi Keluarga dengan Kenakalan Remaja (Studi pada Remaja di Kelurahan Baru, Kecamatan Rumbai Pesisir)*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi, UIN SUSKA Riau.
- Kartono, K. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju, Cet. III.

- _____. 2004. *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mujiyono. 2007. *Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan afeksional (kasih sayang) Orang Tua dengan Kenakalan Remaja*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi, UIN SUSKA Riau.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Belajar.
- Nahhawa, S. 2010. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Enok, Kecamatan Enok*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi, UIN SUSKA Riau.
- Nurhayati. 2005. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Disiplin Anak di Sekolah*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi, UIN SUSKA Riau.
- Purwanto, N. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: KalamMulia.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi keenam, Jakarta: Erlangga
- Sardiaman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. 2001. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sudarsono. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: PT Alfabeta
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, S. S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- <http://ipascell.blogspot.com/2011/05/faktor-faktor-penyebab-kenakalan-remaja.html>